

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, termasuk penyakit menular seksual (PMS) (Rachmah *et al.*, 2023). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, angka kasus PMS cenderung meningkat di kalangan remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan dan dampak penyakit tersebut. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah perilaku seksual berisiko yang sering kali terjadi akibat minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Ihsani & Wirniaty, 2024).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah sekelompok infeksi yang ditularkan melalui aktivitas seksual, baik melalui kontak vaginal, anal, maupun oral. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, seperti bakteri, virus, atau parasit. Adapun PMS meliputi gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, HIV/AIDS, dan kutil kelamin (Amir *et al.*, 2024).

Terdapat beberapa upaya pencegahan penyakit menular seksual yang dapat dilakukan yaitu tidak melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, menyediakan fasilitas suntikan, pencegahan penularan penyakit menular seksual dari ibu ke anak selama kehamilan, melakukan tindakan kewaspadaan universal bagi petugas kesehatan dengan menggunakan APD dan penyuluhan

kesehatan pada masyarakat mengenai perilaku risiko tinggi yang dapat menularkan HIV dan penyuluhan di sekolah pada remaja (Tatirah, 2023).

Pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi sangat penting, saat ini di Indonesia pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih relatif rendah (Syahrianti *et al.*, 2023). Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja dapat menyebabkan perilaku menyimpang seperti hubungan seksual yang terlalu dini dan hubungan seksual pranikah yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual termasuk HIV AIDS (Pakaya *et al.*, 2023)

Perubahan fisik disertai perubahan endokrin dan hormonal yang terjadi pada masa remaja terjadi dengan sangat drastis yang merupakan pemicu masalah kesehatan remaja (Yuniarty, 2024). Rasa ingin tau yang besar terhadap suatu hal dan tumbuhnya dorongan seksual yang menyebabkan remaja rawan terhadap penyakit menular seksual. Remaja yang telah mengalami penyakit menular seksual maka remaja akan hancur, pendidikan akan terganggu dan yang terakhir adalah kematian (Siagian *et al.*, 2024).

Metode yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dengan berbagai macam, yang salah satunya dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media vidio (Traeger *et al.*, 2023). Media video menjadi salah satu inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan. Sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, remaja cenderung lebih tertarik pada konten audiovisual dibandingkan metode konvensional (Allan-Blitz *et al.*, 2023).

Sesuai dengan UU 21 tahun 2013 pasal 10 ayat 1 yang berbunyi promosi kesehatan ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan konferhensif mengenai pencegahan penularan HIV dan menghilangkan stiqma serta diskriminasi pasal 10 ayat 3, promosi kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan terlatih. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara meliputi konseling, penyuluhan, dan pemberian materi melaluin media, seperti buku, booklet, leaflet, poster, pemutar video, dan iklan di televisi (Islam *et al.*, 2023).

World Health Organisation (WHO) mencatat ringkasan epedemi penyakit menular seksual hingga akhir tahun 2022 jumlah orang yang hidup dengan penyakit menular seksual seperti HIV sebesar 36,9 Juta Jiwa, orang dewasa 34,9 Juta Jiwa, wanita 17,8 Juta Jiwa, Anak-anak (<15 tahun) 1,8 Juta Jiwa . Kematian terkait AIDS ditahun 2022 Total 1,1 Juta Jiwa, orang Dewasa 1,0 Juta Jiwa, Anak-anak (< 15 tahun) 110000 Ribu jiwa (WHO,2022).

Menurut data Kementrian Kesehatan tahun 2023 ada 301.950 kasus HIV,dan 108.829 kasus AIDS. Penyebaran tertinggi pada kelompok umur 20-29tahun sebesar (Kemenkes RI, 2023). Menurut kelompok umur kasus HIV terjadi di usia kurang dari 4 tahun 2,0%, umur 5-15 tahun 1,0%, umur 15-19 tahun 15,6%, umur 25-49 tahun 69,6%, dan lebih dari 50 tahun 8,3%. Sedangkan untuk AIDS umur kurang dari 1 tahun 0,6%, 1-4 tahun 1,8%, umur 5-14 tahun 1,2%, umur 20-29 tahun 32,3%, umur 30-39 tahun

30,9%, umur 40-49 tahun 13,4%, umur 50-59 tahun 5,0%, umur lebih dari 60 tahun 1,5%, dan yang tidak dilaporkan 10,0% (Suryani, 2024).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Aceh tahun 2023, menyebutkan bahwa kasus penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV dan AIDS, masih menjadi perhatian di provinsi tersebut. Pada tahun 2023, tercatat total 2.021 kasus HIV/AIDS di Aceh, dengan rincian 1.270 kasus HIV dan 751 kasus AIDS. Penularan banyak disebabkan oleh hubungan seksual berisiko (Dinkes Aceh, 2023).

Penyumbang tertinggi penyakit menular seksual ada di kota Banda Aceh sebanyak 382 kasus. Kota Langsa berada di posisi kedua dengan 87 kasus, diikuti Kota Lhokseumawe dengan 79 kasus dan Aceh selatan sebanyak 95 kasus. Dan menularan penyakit menular juga hampir 38% terjadi pada remaja. kemudian sebagian besar penularan HIV di Aceh terjadi melalui hubungan homoseksual (72,4%), disusul oleh faktor lain seperti penggunaan jarum suntik bersama (Dinkes Aceh, 2023).

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah penyakit menular seksual salah satunya dengan program pemerintah yang berkerja sama dengan BBKBN terkait kespro yaitu Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (Safrizan & Fajriati, 2023). Selain itu juga BKKB mempunyai program Gendre remaja, yang dilakukan oleh bidan untuk membantu program dari pemerintah atau pukesmas setempat dengan program posyadu remaja.

Stigma masyarakat yang masih tabu dalam pemberian informasi mengenai kespro dapat mengakibatkan remaja salah dalam mengakses informasi, hal ini dapat mengakibatkan remaja masuk ke pergaulan bebas. Stigma masyarakat mengenai remaja yang hamil di luar nikah dan penyakit penular seksual seperti HIV ADIS adalah remaja yang nakal, padahal hal tersebut terjadi karena ketidakpahaman terhadap kespro. Sehingga stigma masyarakat yang masih tabu harus diubah karena pembelajaran kespro harus dimulai dari keluarga kemudian baru kependidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mustar *et al.*, 2023), dimana pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi dengan menggunakan media video (48,7%) kategori kurang. Namun setelah diberikan video edukasi (95%) kategori baik, yang artinya terjadi kenaikan signifikan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media video. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Eva Nurmalasari, 2023) menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi kesehatan dengan nilai $pvalue < 0,007$ yang berarti ada hubungan edukasi kesehatan terdapat peningkatan pengetahuan remaja.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Meukek belum pernah ada pemberian edukasi kesetanan reproduksi dan penyakit menular seksual pada remaja yang berkerja dengan tenaga kesehatan dan pukesmas sekitar, belum pernah juga terkait dengan pemberian video tentang tentang pencegahan penyakit menular seksual. Konseling yang ada di sekolah lebih fokus ke akademik belum sampai mengarah ke kesehatan reproduksi.

Kemudian dilakukan pengambilan sampel di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan dengan membagikan kuesioner kepada 6 siswa kelas X , Didapatkan hasil 2 pengetahuannya mengenai penyakit menular seksual sudah baik dan 4 diantaranya masih kurang, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Kemudian pada tahun 2023 terdapat 1 remaja yang positif HIV. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Meukek.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah dan data yang diperoleh penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum diberikan video edukasi di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sesudah diberikan video edukasi di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan masukan terhadap pengembangan kesehatan reproduksi yang sudah ada terutama mengenai sikap pencegahan terhadap penyakit menular seksual pada remaja SMAN 1 Meukek Aceh Selatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Remaja

Sebagai salah satu sumber informasi dan dapat menambah dampak positif terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dengan diberikan pendidikan kesehatan dengan media video edukasi kepada siswa kelas X di SMAN 1 Meukek Aceh Selatan.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pihak pengelola sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual dan kespro melalui edukasi rutin yang dapat dilakukan setiap bulan yang berkerja sama dengan tenaga kesehatan maupun nonkesehatan yang berkompeten.

- c. Bagi penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan melakukan penelitian dengan variabel dan teknik yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan dan persamaan
1	(Mustar <i>et al.</i> , 2023)	Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi kesehatan menggunakan video adalah 9,14 dengan nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media video terhadap sikap siswa terhadap infeksi menular seksual.	Persamaan penelitian pada media yang digunakan berupa video. Perbedaan penelitian ini pada tempat, jumlah sampel dan variabel yang diteliti.
2	(Patonah <i>et al.</i> , 2024)	Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual (HIV) di SMK Bhakti Kencana Cimahi dan Soreang	Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 18,7%, mengindikasikan dampak positif dari kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS.	Persamaan penelitian ini pada sampel yang digunakan sama-sama remaja. Dan perbedaan penelitian ini pada tujuan, variabel, dan desain penelitian.
3	(Fitranto <i>et al.</i> , 2024)	Pemberian Edukasi Seksual Melalui Video Edukatif untuk Pengetahuan Kekerasan Seksual Kepada Remaja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kesadaran remaja tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah pemberian video instruksional, dengan nilai signifikan value $0,000 < 0,05$.	Persamaan penelitian ini pada media yang digunakan berupa video edukasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini pada tujuan, variabel, waktu dan tempat penelitian.